

## **DAMPAK FESTIVAL LIMA GUNUNG TERHADAP KEHIDUPAN KESENIAN RAKYAT DI MAGELANG**

**Joko Aswoyo**

Institut Seni Indonesia Surakarta

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara mendalam tentang pengaruh adanya interaksi atau transaksi sosial sebagai usaha bekerjasama saling pengaruh-mempengaruhi dalam kehidupan antar kelompok kesenian rakyat yang berada di wilayah kabupaten Magelang. Transaksi sosial memberi dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan kelompok kesenian hingga memberi dampak pada eksistensi diri, kebanggaan, dan penumbuan kreativitas, serta persebaran kesenian.

*Keyword:* Festival lima gunung, Transaksi sosial, Kesenian rakyat

### **PENDAHULUAN**

#### Latar Belakang Masalah

Tahun 1998 merupakan tonggak era reformasi di Indonesia. Pada era ini terjadi perubahan besar-besaran di bidang kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian. Garin Nugraha menyebut tahun 1998 sampai sekarang sebagai era periode global kedua. Periode ini ditandai dengan pencarian status dan peran. "...Pada era tersebut lembaga-lembaga kesenian pemerintah banyak kehilangan peran karena adanya perlawanan dari lembaga lokal dalam mencari peran bagi dirinya..."(Yampolsky, ed, 2006: 37).Kemudian tentang pencarian peran itu juga ditambahkan oleh Barbara Hatley dalam Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru (2014),"...pada masa pasca reformasi tidak ada kekuasaan mutlak negara yang mengatur membentuk identitas kebangsaan..." (Hatley, 2014: 6).

Pencarian status dan perlawanan tersebut ditandai dengan kemunculan komunitas-komunitas seni dan ruang-ruang pentas alternatif yang tumbuh di berbagai daerah. Wujud pencarian status dan perlawanan dimaksud berupa perayaan kebebasan berekspresi dalam ajang festival. Kebebasan berekspresi ini muncul karena selama era sebelum 1998, kehidupan berkesenian mendapat kontrol dari penguasa.

Kebebasan berekspresi oleh komunitas seni dalam ruang alternatif yang dikemas dalam ajang festival dipahami sebagai bagian dari upaya pencarian peran dan penegasan atas identitas diri berbasis pada kelokalan. Realitas ini dapat terlihat dari aktivitas berkesenian para petani yang bermukim di lereng Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Para

petani merayakan identitas kelokalan dengan ungkapan kesenian khas petani gunung. Perayaan tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali dan telah berlangsung hampir dua puluh tahun. Para petani bertemu dalam satu ruang perayaan kebebasan berkesenian bernama Festival Lima Gunung (FLG).

FLG sebagai ajang bagi para petani mengekspresikan kesenian. Dibalik peristiwa kesenian, ajang FLG pada dasarnya sebuah ajang pertemuan atau hubungan antar individu petani dan kelompok-kelompok kesenian. Interaksi sosial merupakan kunci adanya kehidupan bersama. Berlangsungnya interaksi sosial terjadi adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi yaitu kelompok katau individu mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Kemudian faktor sugesti adalah seseorang memberi pandangan atau sikap yang dapat diterima oleh kelompok atau pihak lain. Selanjutnya identifikasi yaitu kecenderungan atau keinginan kelompok atau pun perorangan menjadi sama dengan yang lain. Terakhir faktor simpati berupa proses kelompok atau seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Hal lain yang cukup penting bahwa interaksi sosial dapat berupa kerjasama dan persaingan yang bersifat terselubung (Soejono Soekanto, 2003: 61-63).

Di dalam ajang FLG sebagai ajang peristiwa kesenian yang didalamnya sedikit banyak terjadi adanya perubahan. Menurut Robert H. Lauer, perubahan sebagai akibat konflik, adanya elit kreatif (agen), cara berfikir baru, kekuatan dari luar (jaringan), motivasi baru untuk berprestasi (Lauer, 1989: 203). Paparan di atas digunakan untuk meninjau lebih jauh tentang dampak FLG yang diselenggarakan oleh para petani yang tergabung dalam KLG. Untuk itu berikut ini akan disajikan

uraian tentang FLG yang pada gilirannya memberi dampak cukup signifikan khususnya bagi K5G.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunitas dan Festival Lima Gunung

Komunitas Lima Gunung (KLG) adalah kumpulan para petani yang mempunyai kelompok kesenian berasal dari gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Sebagai organisasi non-formal maka tidak mempunyai struktur organisasi. Pernyataan tersebut dinampakkan pada proses pergantian pimpinan di lingkungan KLG yang tidak perlu dilakukan dengan tata tertib atau aturan-aturan formal dan batasan waktu tertentu. Hal ini juga ditandaskan oleh Sitras Anjilin sebagai berikut.

“...ketua tidak perlu dibatasi waktu misal pengen ganti njih ganti ngaten mawon, formal banget mboten kulinane. Kesel nggih leren, nggih mundur. Nek dibatasi kaku, sing empun pak Riyadi nggih sak jelehe...” (Sitras Anjilin, wawancara, 21 Maret 2012).

(Ketua tidak dibatasi waktu kalau ingin diganti ya diganti saja tidak usah secara formal karena bukan kebiasaan kita. Lelah ya istirahat, kalau dibatasi waktu itu terlalu kaku. Pengalaman yang sudah-sudah ketua tidak dibatasi waktu seperti Riyadi dahulu).

TM pun menandakan “...KLG bubar tidak masalah. Esensi KLG adalah individu-individu. *Nèk mangsané KLG bubar yo bèn diatur Gusti Allah ....*” (TM, wawancara, 21 Maret 2012). (Kalau sudah waktunya KLG bubar ya biar diatur sama Tuhan).

Dari paparan itu menunjukkan bahwa KLG sebagai wadah pertemanan antara individu-individu. “...komunitas ini adalah tidak memiliki formulir sebagai anggota. Jadi siapa saja boleh menjadi anggota....” (Eva Pitaloka, 2013: 152). Menurut Tanto Mendut “kata kuncinya adalah berjodoh. Berjodoh artinya cocok dalam segala hal” (Wawancara, 21 Desember 2012). Lebih lanjut Tanto Mendut mengatakan tentang keanggotaan dan keberadaan KLG.

“anggota Komunitas Lima gunung itu banyak lho, Saya jujur, *ora isoh* merumuskan. Kapan kita punya bendahara, punya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga?” (Tanto Mendut, wawancara, 21 Desember 2012).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa KLG merupakan organisasi yang tidak mempunyai sistem rekrutmen anggota, kepemimpinan, dan aturan yang jelas. Disamping itu KLG juga tidak mempunyai struktur organisasi sehingga keberadaannya pun mengalami pasang-surut.

Pembentukan KLG merupakan wujud reaksi bersama para petani guna mencapai suatu tujuan bersama. Reaksi ini merupakan manifestasi hasrat atau keinginan yang dimiliki manusia pada umumnya. Menurut Soerjono Soekanto “...hasrat manusia terdiri dari dua, yakni (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda dengan sekelilingnya, (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya....” (Soekanto, 1990: 94). Hasrat ini juga dimaknai sebagai hasrat budaya yang merupakan dorongan, berkeinginan, ataupun kecenderungan manusia untuk memperoleh dan mendapatkan ruang hidup yang sepadan, baik berbentuk fisik, psikologis, maupun keorganisasian. Untuk mencapai hasrat itu para individu berinisiatif untuk berkumpul bersama. Kenyataan ini juga diutarakan salah satu anggota KLG berikut ini.

“...KLG terbentuk karena kumpul-kumpul bukan sebagai anggota KLG tetapi lebih pada hubungan individu-individu. Buktinya tidak kumpul tiga minggu saja sudah pada *‘nglangut’*....” (Endah Pertiwi, wawancara, 28 Februari 2012).

Kemudian pernyataan ini pun ditegaskan oleh Malvin Rader dan Bertram Yessup dalam *Art and Human Value* sebagai berikut.

Interest not only separates and divide; they also unite and integrate. They bring man together and they make them whole. They bring men together and they make them whole (Rader dan Yessup, 1976: 4).

(Kepentingan itu tidak memisahkan tetapi juga mempersatukan. Kepentingan membuat manusia berkumpul dan membuat mereka menjadi utuh).

Keberadaan KLG pada awalnya berupa aktivitas seni bersama para petani dusun baik dalam ajang FLG maupun *event-event* lain. “...Pertemuan berulang kali itu menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan bersama....” (Soekanto, 1990: 139). Hal ini juga dikuatkan oleh Alexandra Crosby dalam artikel “*Memindahkan Kampung Memikirkan Ulang Makna Komunitas: Festival Mata Air Salatiga*” yang dimuat dalam *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde baru* (2014)

menunjukkan bahwa kini, komunitas digunakan dalam hubungan sosial yang luas...Sekarang ini "...komunitas lebih tepat disebut *affinity space* atau ruang kebersamaan. Ruang kebersamaan lebih menggambarkan para anggota berbagi pengetahuan dan pengalaman akan gagasan tertentu secara *online*. Ruang kebersamaan ditandai dengan keanggotaan sukarela..." (Crosby, 2014: 82-83).

Aktivitas kesenian KLG juga dilihat oleh kelompok-kelompok kesenian dari dusun sebagai sebuah organisasi yang beda dan 'lebih' dibanding dengan kelompok kesenian dusun lain. Pada umumnya organisasi kesenian dusun lain aktivitasnya sebatas pada pementasan kesenian di sekitar wilayah dusunnya. Tujuannya pun adalah untuk kepentingan ritual dusun, kepentingan sosial lain, dan keperluan pribadi dari warga masyarakat dusun. Realitas aktivitas KLG melebihi aktivitas yang dilakukan oleh organisasi kesenian dusun lain. Dalam kenyataannya, terdapat beberapa aktivitas kesenian KLG yang membedakan dengan aktivitas kelompok kesenian di dusun-dusun. Beberapa perbedaan itu sebagai berikut.

*Pertama*, setiap kelompok kesenian atau pun organisasi kesenian di wilayah Magelang tidak mempunyai agenda tahunan bernama festival. KLG mempunyai festival dan telah berlangsung selama sepuluh tahun lebih. Meskipun diselenggarakan di wilayah lereng-lereng gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh jauh dari keramaian kota namun KLG ini menjadi magnet bagi para seniman dan dapat dikatakan menyedot perhatian bagi partisipan dan penonton dari luar wilayah gunung-gunung tersebut. KLG telah memberi pembelajaran dan pengalaman kepada seluruh anggota KLG tentang penyelenggaraan festival.

*Kedua*, KLG mempunyai kemandirian atau tidak berpayung kepada instansi mana pun ketika menyelenggarakan pementasan atau pun aktivitas kesenian lain. Menurut Dorothea Rosa Herliany sebagai anggota KLG yang terkadang berada di dalam KLG dan berada di luar KLG atau bahkan pernah sebagai bagian dari organisasi lain yang berada di wilayah Kabupaten Magelang juga memberi penilaian terhadap KLG sebagai berikut.

"...KLG berbeda dengan kelompok atau komunitas lain yang berada di wilayah Magelang. KLG tidak terpengaruh dan meminta perhatian pemerintah. Ia mempunyai jati diri sehingga mau mengekspresikan segala pikiran dan idenya

dapat dilakukan dengan bebas..."(Dorothea Rosa Herliany, wawancara, 9 Maret 2013).

*Ketiga*, keutuhan KLG juga salah satunya berupa dorongan pemenuhan kebutuhan estetis. Dorongan estetis merupakan hasrat atau keinginan bagi seluruh anggota KLG untuk menunjukkan perbedaan produk estetis yang dihasilkan dan ini berbeda dengan kelompok-kelompok lain. Dorongan pemenuhan hasrat estetis ini dinampakkan pada kreativitas kesenian yang ditampilkan pada acara-acara tertentu. Keinginan untuk berbeda dengan kelompok lainnya juga diimplementasikan pada cara-cara mengelola pementasan pertunjukan yang berlainan dengan pengelolaan pertunjukan oleh masyarakat dusun pada umumnya.

"...Pada umumnya pementasan kesenian di sekitar dusun saya hanya satu dalam sehari dan memakan durasi yang panjang namun di Gejayan pementasan kesenian dalam satu hari bisa bermacam-macam..." (Riyadi dan Singgih, wawancara, 21 Desember 2012).

Kepentingan estetis itu dapat dilihat pada wujud kesenian yang ditampilkan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa pertunjukan itu di antaranya seperti pada ritual dusun, acara-acara internal yang diselenggarakan di Studio Mendut, dan partisipasi pada festival-festival di kota-kota.

*Keempat*, adanya jaringan cukup luas dengan berbagai kalangan profesi di berbagai kota. Hal ini juga sebagai pembeda antara KLG dengan kelompok lain. Jaringan luas tersebut diantaranya ditandai dengan banyaknya kunjungan tamu dari berbagai kalangan profesi ke dusun-dusun mereka. Disamping itu juga adanya undangan berpartisipasi dalam berbagai *event* kesenian di berbagai kota. Artinya dari jaringan yang luas ini menjadikan para anggota KLG melakukan pertunjukan tidak hanya di lingkungan dusunnya tetapi juga di kota-kota besar lain. Kepopuleran itu juga membawa dampak positif dan negatif dalam hubungan antar individu yang berada di dalamnya. Dampak positifnya adalah mereka saling bertukar energi kreatif. Berbagai aktivitas kesenian itu memperlihatkan, bahwa kegiatan seni KLG seluruhnya bermuara pada pengolahan energi kreatif. Hal ini ditegaskan pula oleh Ignas Kleden, menurutnya

"...dalam berbagai komunitas, seni pertunjukan bukanlah *show room* tetapi lebih mirip *workshop* ketika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling melakukan tukar-

menukar potensi dan saling menguji energi kreatifnya....”(Kleden, 2004: 3).

*Kelima*, pembeda dengan kelompok kesenian dusun lain adalah potensi kreatif yang cukup menonjol. Pemanfaatan limbah pertanian untuk kostum dan dekorasi menjadi bernilai artistik. Limbah pertanian dengan nilai artistik ini menjadi identitas bagi KLG. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai benda artistik telah berkembang luas pada acara-acara tertentu di dusun-dusun wilayah Magelang. Produk estetis dengan bahan limbah pertanian ini menjadi ciri aktivitas kesenian yang diselenggarakan oleh KLG. Produk tersebut mempengaruhi kelompok-kelompok lain dalam menyelenggarakan aktivitasnya.

FLG telah berlangsung memasuki hampir dua dasa warsa. Bagi banyak kalangan, FLG cukup fenomenal, pernyataan tersebut tidaklah berlebihan, setidaknya bila dilihat dari komitmen para penyelenggara. Penyelenggara yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan konsisten berhasil mengelola FLG secara berkelanjutan dengan tanpa meminta batuan kepada siapa pun atau dengan pendanaan mandiri.

Tidak adanya ketergantungan pendanaan dari pihak lain menjadikan para petani mempunyai kemerdekaan dalam segala hal. Kenyataan ini dikuatkan oleh pernyataan Sitras Anjilin, “...festival itu kalau tidak berjalan aneh. Festival sebagai ajang silaturahmi dan keuntungannya juga untuk diri-sendiri...” (Sitras Anjilin, wawancara 6 Januari 2011). Tanto Mendut mengarisbawahi pernyataan Sitras Anjilin bahwa FLG telah berlangsung puluhan tahun berdasar hubungan persahabatan. “...festival tidak harus berdampingan dengan pihak ketiga. Festival ini dapat berlangsung karena hubungan cinta yang lama....” (Wawancara, 25 Juli 2010).

Bermodalkan pada jalinan persahabatan, hubungan kekerabatan, dan kedekatan secara emosional itulah FLG berlangsung secara berkelanjutan hingga sekarang ini. Persahabatan itu terus dijaga dengan saling bersilaturahmi, saling kunjung-mengunjungi. Bentuk persahabatan itu diantaranya festival diadakan setiap tahun berpindah dari gunung satu ke gunung lain.

Festival ini dapat berlangsung karena hubungan cinta yang lama. Saya dengan Sitras Anjilin 18 tahun, Riyadi 10 tahun, Handoko 12 tahun. Pemikiran festival tidak bisa terjadi yang pada intinya adalah

manusianya sendiri, bukan gedungnya, bukan uangnya atau sistem manajemennya. Festival ini terjadi karena semangat itu terkohesi oleh keakraban dengan komunitas (Pidato TM, 25 Juli 2010)<sup>1</sup>

Artinya, bahwa hubungan yang telah bertahun-tahun di antara para anggota K5G secara perlahan menumbuhkan ikatan-ikatan emosional antar anggota K5G sehingga memberi dorongan kekuatan kepada penyelenggaraan FLG ini.

FLG ke IX ini merupakan tonggak penting dari perjalanan FLG yang diselenggarakan oleh K5G secara mandiri. Penyelenggaraan FGL ke IX ini secara murni atas inisiatif dan komitmen dari para anggota K5G sendiri dan atas dukungan masyarakat dusun setempat. Keberlangsungan FLG ke IX ini didasari atas semangat kebersamaan dalam aktivitas seni melalui embrio pembentukan KLG yang telah dibangun oleh para petani sejak puluhan tahun yang lalu.

Apabila mencermati setiap rangkaian acara FLG maka pertunjukan yang berlangsung seluruhnya dibiayai masyarakat dusun setempat yang dikelola oleh masing-masing anggota K5G. Di balik itu semua, sejatinya memberi kebebasan kepada setiap anggota K5G untuk mengekspresikan kesenian tanpa harus bernegosiasi dengan pihak lain. “Pentas di rumah sendiri itu *sak sênêngê dêwê bisa ngirit, ning yo biso êdan-êdan*” (Ismanto, wawancara 21 September 2014). Menurut Hari Atmoko, FLG IX ini untuk memberi variasi saja yang biasanya terfokus di satu tempat, yang ini di berbagai tempat (Hari Atmoko, wawancara 21 September 2014).

Festival Lima Gunung atau FLG ini merupakan pementasan kesenian para petani dari dusun-dusun di sekitar wilayah Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Menurut Wenti Nuryani “konsep Acara FLG itu semuanya berasal dari kekayaan budaya desa—pengetahuan, kesenian, dan makanan—(Wenti Nuryani, 28 Desember 2015). Kesenian yang ditampilkan masih tidak beranjak dari kesenian gunung yang berangkat dari kesenian-kesenian untuk upacara ritual dusun. Disamping itu juga adanya partisipasi kesenian-kesenian dari dusun lain dan beberapa kelompok kesenian dari luar kota.

---

<sup>1</sup>Pidato pembukaan diselenggarakan di puncak bukit Suroloyo —perbatasan antara wilayah Kabupaten Magelang, Purworejo, dan Yogyakarta. Pembukaan di puncak bukit Suroloyo ini dilakukan pada pukul 05.00 WIB.

FLG diadakan berpindah-pindah dari dusun yang satu ke dusun yang lain pada gunung yang berbeda-beda pula. Bagi para pelaku kesenian perpindahan tempat festival sebagai sarana untuk saling kunjung-mengunjungi atau sebagai bentuk forum silaturahmi. Saling kunjung bagi mereka juga untuk memperkuat solidaritas. Saling kunjung-mengunjungi adalah budaya desa bertujuan untuk menjalin keakraban di antara mereka. Seperti yang dikemukakan dalam *Geger Tengger* (1999), orang gunung itu blater, akrab, dan bila dikunjungi lebih membuat tamu betah (Hefner, 1999: 4-5).

Demikian pula penyelenggaraan FLG dari tahun ke tahun semakin menambah jaringan bagi para anggota K5G. FLG dari tahun ke tahun selalu diikuti partisipan dari luar kota baik seniman perorangan, kelompok seni, dan perguruan tinggi seni. Kesenian-kesenian yang ditampilkan para partisipan ini sebagai apresiasi dan memperkaya pengetahuan kesenian bagi para anggota K5G. Banyaknya partisipan pada FLG akan memberi dampak pada hubungan antara para partisipan tersebut dengan para anggota K5G itu yang pada gilirannya diantara beberapa anggota K5G diundang ke *event-event* di beberapa kota seperti Jakarta, Bandung, Solo, Yogya dan Surabaya. “FLG membuka wawasan ruang untuk kreativitas dan memberi energi yang lokal” (Sitras Anjilin, wawancara 1 Agustus 2010). Artinya, pergelaran kesenian—partisipan dari luar kota—akan memberi *spirit* kepada kesenian-kesenian dusun yang ditampilkan pada FLG.

...pesta itu adalah wujud, ungkapan cipta dan rasa bermakna dalam rangka saling sapa serta membangun saling pemahaman yang mendalam. Dalam pesta-pesta kesenian, semestinya saling sapa dan perjumpaan inilah yang terjadi. Perjumpaan tersebut adalah interaksi yang dapat memperkembangkan dan merangsang lahirnya karya cipta baru (Fred Wibowo, 2007:118).

FLG menumbuhkan gairah atau *spirit* untuk mempertunjukkan kesenian. *Spirit* mempertunjukkan kesenian pada FLG ini secara umum diakui oleh para anggota K5G. Sitras Anjilin, juga mengatakan “matangnya kesenian *yen kerep pentas*” (wawancara, 1 Agustus 2010).

FLG sebagai sebuah peristiwa budaya yang keberadaannya sekaligus sebagai alternatif dari festival-festival lain yang umumnya

diselenggarakan di kota-kota besar. FLG merupakan salah satu ruang pentas alternatif atau sebagai ruang presentasi bagi kesenian-kesenian dusun sekitar wilayah gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Menurut Mualim M Sukethi, “...FLG ini salah satu dari festival-festival lain dalam upaya membongkar dominasi gerakan kesenian yang selama ini tersentral di pusat pemerintahan....” (Mualim M Sukethi, wawancara, 6 Juli 2013). Festival ini sebagai ajang ekspresi seni bagi KLG untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Kehadiran *event* FLG didasari dari pemikiran bahwa di wilayah gunung-gunung terdapat berbagai jenis kesenian yang di dukung oleh masyarakat setempat. Kesenian pun dipertunjukkan sebatas pada lingkungan dusun setempat. Masyarakat pendukung kesenian ini pun merasa kurang percaya diri terhadap kesenian miliknya. Dalam benaknya kata ‘lokal’ melekat dalam diri dan dikonstruksikan seakan sebagai sesuatu yang rendah, murah, dan tidak bermutu. Persepsi inilah yang membawa masyarakat dusun menjadi merasa rendah diri.

Untuk mengatasi realitas yang dialami oleh masyarakat pendukung kesenian dusun tersebut, maka upaya mementaskan kesenian lokal melalui festival terus dilakukan agar kepercayaan diri menjadi bertumbuh. Untuk memberi penguatan kepada masyarakat dan kesenian dusun itu dalam festival juga disanding dengan kesenian lain yang berasal dari seniman-seniman dari berbagai kota. Selain itu juga dihadirkan tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat luas serta diberi ruang dan waktu untuk memberikan sambutan, komentar, testimoni, atau pidato apa pun untuk mensugesti masyarakat gunung supaya menjadi bangga pada dirinya sebagai *wong nggunung*.

Tanto Mendut sebagai penggagas dan figur yang telah dipercaya oleh para petani gunung pun dalam setiap sambutan atau pidato dalam *event* FLG atau forum kesenian lain tidak henti-hentinya selalu mengedepankan dan bangga mengangkat petani dan kesenian gunung. FLG dihadirkan sebagai upaya untuk menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri. Artinya melalui ajang FLG, kemandirian dan potensi kreatif yang dimiliki masyarakat dan khususnya KLG memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sehingga keberadaannya dapat terjaga dan terlindungi.

Penyelenggaraan FLG ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan kesenian yang ada dan merangsang lahirnya karya cipta baru. Artinya, dasar penyelenggaraan FLG yang lain adalah kemungkinan adanya kolaborasi atau kerja eksperimental antara kelompok kesenian masyarakat gunung dengan partisipan dari luar wilayah budayanya. Fred Wibowo dalam *Kebudayaan Menggugat* mengatakan bahwa

“...festival adalah ruang perjumpaan, saling sapa untuk membangun saling pemahaman yang mendalam. Festival juga merupakan perjumpaan yang dapat merangsang dan memperkembangkan dan merangsang lahirnya karya cipta baru...” (Wibowo, 2007:118).

#### Interaksi Sosial Sebagai Modal Utama FLG

Di atas telah disinggung bahwa keberlanjutan FLG hingga lima belas tahun lebih merupakan prestasi tersendiri. Apalagi ditunjang dengan mengutamakan modal sosial berupa gotong royong. Keteguhan menyelenggarakan FLG muncul dibangun oleh kepentingan dan ikatan bersama. “...festival tidak bisa terjadi yang pada intinya adalah manusianya sendiri, bukan gedungnya, bukan uangnya atau sistem manajemennya...” (Tanto Mendut, 25 Juli 2010). Dengan konsisten para petani yang bergabung dalam Komunitas Lima Gunung (KLG) menyelenggarakan FLG dengan tujuan untuk merayakan kebersamaan dan kegembiraan bersama masyarakat dusun.

Keberlanjutan FLG disebabkan adanya hubungan atau interaksi sosial diantara para petani dari kelima gunung. Di dalam interaksi sosial tersebut terjadi komunikasi dan kontak sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecenderungan ingin menyamai kelompok lain yang dinampakkan dengan belajar kesenian kepada pihak lain. Dalam proses interaksi sosial terjadi saling pengaruh-mempengaruhi sehingga terjadi identifikasi dan simpati diantara kelompok kesenian sehingga festival juga berperan untuk menumbuh-kembangkan kreativitas, membangun jejaring dengan seniman dan orang-orang dengan berbagai profesi.

Kemudian dalam proses interaksi sosial tersebut, nampaknya ajang FLG juga memberi pembelajaran cukup berarti bagi kelompok-kelompok kesenian dari dusun. Pada ajang festival tersebut mereka—kelompok kesenian—menjadi saling mengenal antara satu dengan yang lain. Perkenalan ini membawa dampak pada peniruan-

peniruan kesenian. Peniruan tersebut secara tidak langsung menyebabkan terjadinya penyebaran kesenian dari satu dusun ke dusun yang lain. Penyebaran ini cukup mencengangkan karena hampir di setiap dusun mempunyai jenis kesenian yang sama. Dalam konteks ini, secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial yang ditandai dengan identifikasi yaitu adanya kecenderungan atau keinginan dari kelompok kesenian tertentu untuk menjadi sama dengan kelompok kesenian lain. Bahkan dalam identifikasi sebagai salah satu faktor interaksi sosial itu adanya pandangan atau sikap, maupun kaidah dari kelompok kesenian yang ditiru tersebut menjadi melembaga dan bahkan dijiwai oleh kelompok penirunya.

Contoh kongkrit dari persebaran melalui peniruan itu adalah tari Topeng Ireng yang menyebar hampir ke dusun-dusun di wilayah Magelang. Kini persebaran itu merambah hingga di wilayah kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Bentuk visual cukup menonjol berupa *irah-irahan* yang diadopsi dari hiasan kepala suku Indian kemudian diubah dengan bulu-bulu ayam atau dedaunan dan dikombinasi dengan tata rias yang menyolok cukup menarik sebagai sajian visual. Sajian itu ditambah dengan gerak-gerak sederhana dan musik yang mengacu pada lagu *ndang-ndut* atau campur-sari. Masyarakat luas semakin tertarik dan berminat untuk mempelajari sehingga kesenian ini semakin menyebar ke berbagai wilayah. Persebaran itu juga dibarengi dengan penjualan rekaman tari tersebut melalui kepingan *compact disk* oleh beberapa kelompok tari Topeng Ireng pada saat ada acara-acara dusun.

Selain itu, interaksi sosial dalam ajang FLG memungkinkan menumbuhkan keterbukaan sikap dengan memandang kesenian-kesenian dari berbagai lokus budaya yang berbeda sebagai sebuah bahan semata. Sikap para anggota KLG itu juga atas pengaruh dan motivasi TM. “Kebebasan seni untuk dinikmati” menjadi semacam credo bagi TM dan dianut oleh para anggota KLG. “...Seni apa pun bisa pentas di sini. Dari seni yang serius, tradisional yang ringan dan mudah dinikmati...” (Hadi Supeno, 2007: 28-29).

Dalam interaksi sosial secara perlahan terbagun keputusan bersama untuk tetap mengusahakan keberlanjutan FLG. Keberlanjutan festival akan memberi manfaat serta kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dusun. Festival juga menjadi sarana untuk mewujudkan impian masyarakat dusun menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Festival menjadi sebuah ajang merepresentasikan identitas, peran, dan kedudukan masyarakat. Keberlanjutan FLG lebih mengutamakan kekuatan dari masyarakat setempat. Masyarakat sendiri mulai menyadari telah mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang festival. Secara umum, dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah kebanggaan bahwa dusunnya dipilih sebagai tempat penyelenggaraan FLG. Adanya FLG di dusunnya maka secara tidak langsung dusun tersebut akan diliput oleh media massa. Dusun itu menjadi dikenal oleh masyarakat luas melalui media. Disamping itu, FLG sebagai hiburan bagi masyarakat dusun yang tidak perlu mendatangkan atau menanggung dengan estimasi biaya yang cukup banyak.

Bagi kelompok kesenian rakyat di Magelang FLG sebagai tolok ukur keberhasilan berupa popularitas sebuah kelompok kesenian. Tidak sedikit partisipan kelompok seni dari berbagai wilayah dusun turut ambil bagian dalam FLG. Dalam konteks ini, kelompok kesenian-kelompok kesenian tersebut saling mengenal dan tukar pengalaman. Mereka pun saling mengapresiasi pertunjukan-pertunjukan kesenian dari dusun lain. Hubungan pertemanan antar individu dan kelompok-kelompok kesenian antar gunung wilayah kabupaten Magelang semakin erat. Keeratan itu ditandai dengan saling kunjung-mengunjungi dan tidak hanya pada acara-acara kesenian saja akan tetapi setidaknya juga pada penyelenggaraan upacara ritual-ritual dusun. Keakraban para petani lintas gunung ini semakin memperkuat penyelenggaraan FLG.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, sebuah festival seni rakyat merupakan sebuah upaya untuk memuliakan kesenian rakyat (2007: 232). Ahimsa berpendapat, penyelenggaraan festival seni rakyat mempunyai tujuan yang telah dipetakan sebagai berikut.

Mempertahankan kelangsungan hidup kesenian, memperkenalkan kesenian kepada khalayak luas, membuka ruang ekspresi yang selebar-lebarnya kepada seniman yang terlibat, membangkitkan dan mempertahankan semangat berkesenian para seniman rakyat, membuka kemungkinan pengembangan berbagai jenis kesenian, menghibur masyarakat, apresiasi meningkat, dan mempertahankan semangat (2007:232-235).

Perjalanan FLG adalah sebuah realitas pelibatan masyarakat beserta seluruh komponen organisasi, kelompok seni, dan lingkungan alam di lereng gunung wilayah Magelang. Keterlibatan seluruh masyarakat dusun tersebut sebagai representasi dari gambaran dari intensitas interaksi sosial yang berwujud gotong-royong. FLG dengan modal sosial berbentuk gotong-royong menjadi pilar utama dari keberlanjutannya. Melalui sistem gotong-royong masyarakat menemukan kebanggaan atas keberadaan dusun di tengah pergolakan pencarian identitas diri yang berlangsung di berbagai wilayah negeri ini. Melalui ajang FLG mereka pun mempererat jalinan komunikasi dengan semua komponen masyarakat baik organisasi pemuda, ibu-ibu, dan bahkan organisasi lain di luar dusunnya.

Adanya interaksi sosial menjadikan kelompok-kelompok kesenian dari dusun di wilayah gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh mulai mengenal tata-kelola pertunjukan. Tidak hanya itu, mereka bahkan memperoleh pengetahuan menata organisasi atau perkumpulan kesenian tersebut. Dengan adanya FLG, para anggota KLG dan kelompok kesenian dari dusun mulai merubah pandangan tentang konsep pertunjukan. Para anggota KLG dan kelompok kesenian dari dusun mendapatkan pengalaman menyesuaikan koreografi dan elemen-elemen seni pertunjukan lain. Setiap kelompok kesenian dapat menyesuaikan dengan durasi yang disediakan oleh penyelenggara acara. FLG telah memacu kreativitas para anggota KLG dan kelompok kesenian dari dusun. Mereka menjadikan kesenian untuk kepentingan adat dusun menjadi inspirasi penciptaan kesenian 'baru'. Mereka meniru dan mengembangkan elemen-elemen pertunjukan.

Paparan alinea-alinea di atas, memperlihatkan bahwa KLG merupakan ajang berkumpulnya individu-individu yang terbuka bagi siapa pun dan penekanannya lebih pada hubungan sosial. KLG dapat dipandang sebagai tempat untuk menimba dan berbagi pengetahuan serta pengalaman tentang kesenian meskipun kadang melebar ke luar wilayah kesenian pula. KLG juga sebagai organisasi tidak berbentuk hingga lebih tepat dinamakan ajang kebersamaan yang memikirkan dan melaksanakan aktivitas sosial kemasyarakatan dengan media kesenian.

Sebagai ajang kebersamaan secara rutin setiap tahun sekali bertemu dalam FLG. Setiap tahun

sekali juga saling berkunjung terutama dalam acara ritual dusun. Kunjungan itu merupakan sebagian dari ungkapan wujud solidaritas dan umumnya dengan membawa serta kesenian untuk dipentaskan dalam acara sebagai hiburan kepada masyarakat. Disamping itu secara tidak terencana kadang juga terjadi pertemuan-pertemuan yang lain di tempat yang berbeda pula.

KLG dapat dikatakan juga sebagai agen perubahan. Sebagai agen perubahan, keberadaan KLG memberikan pengaruh cukup signifikan bagi masyarakat wilayah lima gunung di Magelang. Sujono, pimpinan Sanggar Saujono dari Dusun Keron, Desa Krogowanan, Kecamatan Sawangan berpandangan mengenai aktivitas KLG. Menurutnya, aktivitas KLG mempunyai arti bagi kehidupan kesenian-kesenian di dusun-dusun. Menurut Sujono,

“...KLG itu mempengaruhi kehidupan kesenian di dusun-dusun di wilayah Magelang. Selama ada lima gunung, ada generasi-generasi yang tumbuh di kampung-kampung. Itu sudah mulai tumbuh gara-gara melihat FLG...” (Sujono, wawancara, 6 Januari 2011).

#### SIMPULAN

Keberadaan komunitas terletak pada kesadarannya untuk saling berinteraksi antara anggota komunitas dalam menghayati norma-norma sosial dan tradisi serta bersama-sama memaknai nilai dan tujuannya. Proses tersebut, memperlihatkan bahwa hadirnya KLG pun turut berimplikasi terhadap terjadinya dinamika sosial. Dinamika sosial diawali dari interaksi sosial merupakan sarana yang dapat meningkatkan kadar pengetahuan dan pengalaman berkesenian bagi seluruh anggota KLG. Melalui peningkatan kadar pengetahuan dan pengalaman kesenian inilah yang mampu membuka ruang kreativitas bagi seluruh anggota KLG hingga mempengaruhi atau berdampak pada kehidupan kesenian rakyat di wilayah Kabupaten Magelang pada umumnya.

Pelaksanaan FLG yang berpindah dari dusun satu ke dusun lain memberikan dampak cukup signifikan bagi kehidupan kesenian di dusun-dusun. Dampak tersebut berupa persebaran kesenian dan penumbuhan kreativitas. Selain itu juga terjadi dampak lanjutan dimana beberapa anggota KLG diminta mengajar kesenian di dusun-dusun lain seperti Handoko, Sitras Anjilin, Bambang Tri Santoso, dan Sujono. Mereka mengajarkan

kesenian-kesenian miliknya kepada sekolah atau masyarakat dusun lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Crosbi, Alexandra, “Memindahkan Kampung, Memikirkan Ulang Makna Komunitas: Festival Mata Air Salatiga”, dalam Barbara Hatley, dkk. *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Fred Wibowo, *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus, 2007.
- Garin Nugroho “Sebuah Peta Baru”, dalam Philip Yampolsky, (edt). *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi dan Profesi*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Hatley, Barbara, et.al., *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: USD Press, 2014.
- Heddy Shri Ahimsa Putra “Festival Seni Rakyat: Memuliakan dan/atau Mengkomersialkan?” dalam *Panggung Jurnal Seni & Budaya* Vol. 17 No.2 (Juni-September 2007), 232-235
- Kleden, Ignas, ”Memahami Kebudayaan dari Dalam: Catatan Atas Esai-Esai Sardono W. Kusumo.” *Serial Seminar Nasional Seni Pertunjukan Indonesia*, Seri V 2002-2004, (19 dan 20 Juli 2004).
- Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Boina Aksara, 1977.
- Rader, Melvin dan Bertram Yessup, *Art and Human Values*. Prentice-Hall, Inc: Englewood Cliffs, New Jersey, 1976.
- Soerjono Soekanto, , *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990.
- Supeno, Hadi, “Merawat Gunung, Merawat Peradaban.” dalam *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politica)*, 2003, 27-28.
- Robert W Hefner, 1999. *Gègèr Ténggèr*. Yogyakarta: LKiS.
- Robert H Lauer, 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Boina Aksara.
- Eva Pitaloka, “Ada apa Dengan Festival Lima Gunung” dalam Hari atmoko (ed)., *Sendang Sungsang*, Magelang: Waktoe
- Nara Sumber:
- Sitras Anjilin, 53 tahun, pimpinan Padhepokan Tjipto Budaya, dusun Tutup Ngisor
- Riyadi (45th), Mantan Lurah desa Banyusidi, anggota KLG,
- Sutanto (63 th), penggerak kebudayaan desa Magelang

SingihArief Kusnadi (39th), anggota komunitas padhepokan Wargo Budaya.

Dorothea Rosa Herliany (54 th) sastrawan dan anggota KLG.

Endah Pertiwi (42 th) anggota KLG.

Ismanto (50 th) pematung dan matan anggota KLG.

Sujono (46 th) pimpinan sanggar Saujono dan anggota KLG.

Hari Atmoko (52 th) wartawan berita 'Antara' dan anggota KLG.

Wenti Nruyani (52 th) dosen Universitas Negeri Yogyakarta dan mantan anggota KLG.

Mualim M Sukethi (alm), pengamat budaya Magelangan.

